

UPAYA MENINGKATKAN KETUNTASAN BELAJAR DRAMA MELALUI METODE DEMONSTRASI DI KELAS XI-IPA-5 SMA NEGERI 2 SIBOLGA T.P. 2018/2019

Asima Dewi Pardede

asimadewipardede@gmail.com

Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Sibolga

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk perbaikan kinerja penulis sebagai guru mata pelajaran Proses belajar mengajar merupakan suatu interaksi dari berbagai komponen: materi, metode, media, siswa dan guru yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Harapannya adalah siswa mencapai tujuan belajar. Untuk setiap materi pelajaran, siswa harus mencapai tingkat ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85 % dengan nilai kriteria ketuntasan minimal 75 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI yang ditetapkan melalui kegiatan musyawarah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan di awal tahun pelajaran. Apabila hasil evaluasi siswa menunjukkan perolehan nilai 75 atau lebih maka siswa tersebut dinyatakan telah tuntas. Sebaliknya jika seorang siswa memperoleh nilai kurang dari 75 maka siswa tersebut dinyatakan tidak tuntas. Kegiatan Penelitian tindakan kelas ini Penulis memilih Metode Demonstasi agar suasana pembelajaran menjadi aktif dalam menyelesaikan masalah drama. Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat mudah tercapai. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam empat kelompok kegiatan yang meliputi kegiatan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Metode Demonstrasi terjadi adanya peningkatan hasil dan ketuntasan belajar. Hasil yang diperoleh dari test akhir uji kompetensi (postes) siklus II memperoleh nilai rata-rata kelas 79,66 yang semula 63,29. Peningkatan ketuntasan sebesar 54,29%. Dari hasil isian angket yang diberikan kepada 35 siswa menyatakan proses belajar mengajar menggunakan metode Demonstrasi menyenangkan.

Kata Kunci: Ketuntasan Belajar, Drama, Metode Demonstrasi

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/ penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan

hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif. Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan pikiran, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about dan thinking aloud*).

Menurut Syaiful dan Aswan (2014), belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi oleh pengalaman dan berdampak relatif permanen. Di dalam pendidikan sekolah, perubahan yang diharapkan yaitu siswa memperoleh ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan teknologi selama ini khususnya siswa dapat mencapai ketuntasan belajar di sekolah.

Ketuntasan belajar artinya siswa telah mampu memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Menurut Saidiharjo (2002) adalah ketuntasan belajar siswa secara individual tercapai apabila daya serap siswa sudah mencapai 75% dari materi setiap satuan bahasan dengan melalui penilaian formatif, sedangkan siswa secara kelompok dicapai 85% dari jumlah siswa dalam kelompok yang bersangkutan telah memenuhi kriteria ketuntasan. Secara individu siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai KKM yaitu 65. Sedangkan secara klasikal, menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa dikatakan berhasil apabila ketuntasan siswa mencapai 75%, artinya hampir secara keseluruhan siswa mendapatkan nilai 65 (Mulyasa, 2008).

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan hanya itu, siswa perlu mengerjakannya, yakni

menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan. keberhasilan proses pembelajaran dibutuhkan hubungan yang baik antara guru dengan siswa, adanya media pembelajaran yang digunakan, serta penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Menurut Wina Sanjaya (Sanjaya, 2016), model pembelajaran merupakan cara untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dengan berbagai kegiatan nyata selama proses pembelajaran berlangsung supaya bisa mencapai tujuan yang optimal berupa peningkatan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode belajar yang menggunakan benda atau bahan ajar sebagai media dan alat disertai penjelasan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bahan ajar tersebut dapat memberikan pandangan mengenai apa yang dipelajari dan bisa melalui praktikum. Metode ini membuat siswa lebih tertarik dengan apa yang diajarkan, fokus terhadap materi serta memberikan pengalaman yang menyenangkan dan pemahaman yang lebih luas.

Tujuan dari metode demonstrasi adalah untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari siswa. Metode demonstrasi yaitu dengan memperlihatkan contoh dan praktek langsung terhadap anak didik bagaimana sesuatu harus terjadi dengan cara yang paling baik (Nana Sudjana, 2004). Tujuannya adalah untuk menghilangkan kejenuhan dalam materi pelajaran, sehingga siswa akan semakin mengerti, memahami dan mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap materi yang telah dipelajarinya. Ditinjau dari sudut tujuannya dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi bukan merupakan metode yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar secara independen, karena metode demonstrasi merupakan alat bantu untuk

memperjelas sesuatu yang diuraikan, baik secara verbal maupun secara tekstual. Metode demonstrasi dalam penelitian ini adalah memberikan penjelasan dan pengarahan bagaimana cara membuat dan mempraktekkan drama dengan benar.

Dalam bukunya Nurhayati (2019), secara etimologi drama berasal dari bahasa Yunani, yakni draomai yang berarti berbuat, bertindak, berlaku, dan beraksi. Drama merupakan sebuah lakon atau cerita suatu kisah kehidupan dalam dialog dan lakuan tokoh yang berisi konflik. Drama dapat mencakup dua hal, yakni drama sebagai karya sastra dan drama sebagai sebuah seni pementasan. Dalam mempelajari drama agar dapat dimaknai dan dipahami oleh penonton, pelaku drama harus mampu mempraktekkan sesuai dengan cerita drama itu sendiri. Sehingga dalam mempelajarinya juga, setiap drama perlu dipraktekkan di depan kelas, agar siswa cepat mengerti dan menguasai isi dan gerak-gerik drama tersebut.

Pengamatan penulis tentang pemasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI-IPA-5 SMA Negeri 2 Sibolga Tahun Pelajaran 2018/2019 menemukan beberapa permasalahan, antara lain :

- a. Ketuntasan dan hasil belajar yang rendah, yang ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mencapai nilai sama atau lebih dari KKM tergolong rendah yaitu 37.14 %.
- b. Nilai rata-rata Test awal Bahasa Indonesia Kelas XI-IPA-5 adalah 63,29.
- c. Kurang usaha yang dilakukan siswa untuk meningkatkan kompetensi belajar
- d. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar dan kurang memiliki rasa ingin tahu serta sikap yang kurang baik seperti acuh tak acuh, kurang peduli terhadap pentingnya belajar.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang bertentangan misalnya tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengganggu temannya yang belajar saat di dalam kelas, tidak mau mencatat pelajaran dan tidak mau bekerja sama dalam kelompok.

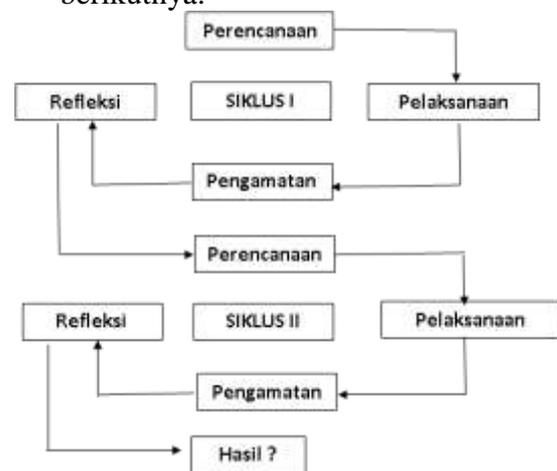
Dengan menyadari gejala-gejala diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil

judul Upaya Meningkatkan Ketuntasan Belajar Drama Melalui Metode Demonstrasi di Kelas XI-IPA-5 SMA Negeri 2 Sibolga T.P. 2018/2019. Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah diterapkannya Metode Demonstrasi dan bagaimana pengaruh metode Demonstrasi dalam meningkatkan ketuntasan belajar drama di kelas XI-IPA-5 SMA Negeri 2 Sibolga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan di kelas sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang terjadi ketika guru mengajar di kelas. Penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahap seperti yang digambarkan pada gambar 1 di bawah ini, yakni:

1. Perencanaan
2. Observasi
3. Evaluasi
4. Refleksi dalam tahap siklus dan akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI-IPA-5

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI-IPA-5 SMA Negeri 2 Sibolga Tahun Pelajaran 2018/2019 semester genap. Kelas XI-IPA-5 tergiri dari 35 orang siswa, 10 orang siswa laki-laki dan 25 ini dilaksanakan selama 3 bulan terhitung dimulai tanggal 1 Maret 2019 sampai dengan 31 Mei 2019.

Teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan tes dan pengamatan. Sedangkan alat untuk mengumpulkan data adalah soal pretes dan postes, lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru serta angket siswa. Untuk menghitung persentase skor hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa terhadap materi pelajaran digunakan rumus:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan (\%)} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Kriteria dari keberhasilan kinerja setiap siklus kegiatan disesuaikan dengan apa yang sudah direncanakan dan tertuang di dalam RPP seperti pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria dan indikator keberhasilan kinerja pembelajaran

No	Kriteria	Indikator
1.	Kognitif a. Alur dan Babak Drama b. Penokohan Drama	Siswa dapat menjawab soal tes secara benar minimal nilai 75
2.	Psikomotorik a. Menulis Isi Drama, Kebahasaan b. Persiapan dan Pementasan	Siswa dapat melakukan menulis kebahasaan dan pementasan minimal mendapat nilai 75
3	Sikap / Aktivitas Siswa dalam Diskusi Kelompok	Nilai Aktivitas secara kelompok : 75

Table 2. Kriteria Nilai Penguasaan Materi Drama

No	Nilai	Kriteria	Keterangan
1	< 75	Kurang	Tidak Tuntas
2	75 – 83	Cukup	Tuntas
3	84 – 91	Baik	Tuntas
4	92 – 100	Baik Sekali	Tuntas

Table 3. Kriteria Nilai Angket

NO	NILAI	KRITERIA
1	< 80	Gagal
2	80 – 100	Berhasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Kondisi Awal

Penelitian tindakan kelas terhadap Pembelajaran drama mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI-IPA-5 SMA Negeri 2 Sibolga Tahun Pelajaran 2018/2019 ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah aktivitas dan nilai evaluasi pada akhir siklus. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian tes awal (pretes) untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran diberi tindakan dengan Metode Demonstrasi.

Tabel 4. Hasil Belajar Kelas XI-IPA-5 Kondisi Awal

Aspek Pengamatan	Jumlah	Keterangan
1. Nilai Rata-Rata	63,29	Catatan : A : 0 orang B : 0 orang C : 13 orang D : 22 orang Total : 35 orang
2. Nilai Tertinggi	80,00	
3. Nilai Terendah	45,00	
4. Jumlah Siswa Yang Tuntas	13 orang 37.14 %	
5. Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	22 orang 62.86 %	

Data Siklus 1

Rencana pembelajaran terdiri dari 4 (empat) RPP, yaitu RPP pertemuan 1 untuk sub materi memahami alur, babak, konflik dan penokohan drama, RPP pertemuan 2 untuk sub materi : Isi drama dan demonstrasi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk pertemuan ketiga : kebahasaan dalam drama. Pertemuan keempat untuk evaluasi akhir siklus I. Masing-masing pertemuan 2x45 menit. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan materi pelajaran alur, babak, konflik dan penokohan, isi drama dan kebahasaan drama. Setiap pertemuan kegiatan pembelajaran menerapkan Metode Demonstrasi melalui diskusi kelompok untuk membahas materi tersebut. Dengan bimbingan guru siswa secara berkelompok berdiskusi,

membahas dan menjawab pertanyaan mendemonstrasikan dan mempresintasikan materi yang disajikan berdasarkan 4 C (*creativity, critical thinking, coloboration dan comunication*). Kemudian setiap kelompok mementaskan secara bergantian. Selain siswa mengerjakan tugas tertulis. Pada pertemuan keiga materi yang disampaikan adalah konflik dan penokohan. Setiap kelompok selesai melakukan diskusi, selanjutnya melaksanakan presentasi secara bergantian. Kelompok yang lainnya menanggapi dengan mengajukan pendapat atau pertanyaan. Pertemuan keempat digunakan untuk tes akhir (postes) siklus I.

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian atau dihentikan.

Pada pertemuan 4 dilakukan tes akhir (postes) untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 3. Soal yang diberikan terdiri 10 soal uraian tentang materi yang disampaikan pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 3.

Tabel 5. Hasil Belajar Kelas XI-IPA-5 Siklus I

Aspek Pengamatan	Jumlah	Keterangan
1. Nilai Rata-Rata	72.57	Catatan :
2. Nilai Tertinggi	85,00	A : 0 orang
3. Nilai Terendah	50,00	B : 2 orang
4. Jumlah siswa yang tuntas	23 orang	C : 15 orang
	65.71%	D : 13 orang
5. Jumlah siswa yang tidak tuntas	12 orang	Total : 35 orang
	34.29%	

Data Siklus 2

Rencana pembelajaran terdiri dari 4 (empat) RPP, yaitu RPP pertemuan 1 untuk

materi isi drama dan kebahasaan, RPP pertemuan 2 dan pertemuan 3 untuk materi : persiapan dan pementasan drama. Pertemuan keempat untuk evalausi akhir siklus II. Setiap pertemuan masing-masing menggunakan alokasi waktu 2 x 45 menit.

Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan materi pelajaran pada pertemuan 1, 2 dan pertemuan 3. Pada pertemuan 1 kegiatan pembelajaran dengan Metode Demonstrasi melalui diskusi kelompok untuk membahas isi drama, menulis, persiapan dan pementasan drama. Dengan bimbingan guru siswa mendemonstrasikan atau mempraktekan tentang materi. Kemudian setiap kelompok mementaskan secara bergantian. Pada pertemuan keiga materi yang melanjutkan pertemuan 2. Setiap kelompok melakukan diskusi, selanjutnya melaksanakan presentasi secara bergantian. Pertemuan keempat digunakan untuk tes akhir (postes) siklus II.

Pada pertemuan 4 dilakukan tes akhir (postes) untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 3. Soal yang diberikan terdiri 10 soal uraian tentang materi yang disampaikan pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 3.

Tabel 6. Hasil Belajar Kelas XI-IPA-5 Siklus II

Aspek Pengamatan	Jumlah	Keterangan
1. Nilai Rata-Rata	79.66	Catatan :
2. Nilai Tertinggi	95,00	A : 1 orang
3. Nilai Terendah	60,00	B : 8 orang
4. Jumlah siswa yang tuntas	32 orang	C : 23 orang
	91.43 %	D : 3 orang
5. Jumlah siswa yang tidak tuntas	3 orang	Total : 35 orang
	8.57	

Pembahasan

Pada pertemuan awal pembelajaran pada siklus I ini pelaksanaan pembelajaran masih belum berjalan sempurna. Sebagian siswa terlihat masih belum aktif, dan sebagian terlihat bingung. Begitu juga pada saat diskusi kelompok, hanya sebagian kecil siswa dalam kelompoknya yang terlihat aktif. Hasil observasi pada siklus I penilaian terhadap aktivitas belajar siswa dalam diskusi kelompok dan pementasan drama adalah nilai rata-rata 67.26. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jika dilihat dari tiap item yang diamati pada lampiran nilai aktivitas siswa masih rendah.

Pada tabel 4 rata-rata hasil pretes siswa sebelum pembelajaran diberikan tindakan diperoleh nilai rata-rata 63,29 dengan ketuntasan 37.14%. Hanya 13 orang siswa yang mencapai nilai KKM atau lebih. Sementara itu hasil postes untuk materi memahami alur, babak, konflik dan penokohan setelah pembelajaran siklus I adalah nilai rata-rata 72.57 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM 65.71%. Terjadi peningkatan sekitar 28.57 %. Hal ini menunjukkan masih rendahnya penilaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil refleksi nilai pengamatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada siklus I, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan dalam pembelajaran. Siklus II dilaksanakan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan 3 x 45 menit. Kegiatan tatap muka dilaksanakan pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 3. Pada pertemuan 4 diadakan evaluasi akhir siklus II (postes) untuk mengetahui kemajuan belajar siswa.

Pertemuan pertama dalam siklus II ini, siswa melaksanakan kegiatan diskusi kelompok untuk membahas mwnulia isi drama, kebahasaan dan persiapan dan pementasan 1 dengan menerapkan kegiatan literasi dan 4 C. Setelah diskusi kelompok, selanjutnya mementaskan drama yang telah mereka tulis. Selama pembelajaran berlangsung, observer mengamati aktivitas siswa dan guru, serta di akhiri dengan tes akhir siklus II, dengan jumlah soal urian 10 butir.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dan pementasan drama dengan nilai rata-rata 79,31, mengalami kenaikan sebesar 7,59 poin. Karena siswa aktif dan senang dengan Metode Demonstrasi yang dilakukan dalam pembelajaran. Kualitas hasil diskusi dan pementasan drama makin meningkat. Nilai dan ketuntasan ditunjukkan pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2.
Nilai dan Ketuntasan Belajar Siswa

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan Metode Demonstrasi, memberikan pengaruh yang kuat terhadap peningkatan hasil belajar seperti tertulis di tabel 5. Berdasarkan data pada tabel tersebut, nilai rata-rata 79,66 dengan ketuntasan 91,43 %. Peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dalam diskusi dan pementasan drama disebabkan guru terus memotivasi siswa atas hasil belajar yang telah diterimanya, jika masih mendapatkan jawaban salah maka siswa diberikan kesempatan untuk memperbaikinya pada tes berikutnya.

Dari semua pengamatan maupun hasil belajar siswa tersebut, terlihat aktivitas dan hasil belajar siswa terus meningkat dengan penerapan Metode Demonstrasi untuk materi drama di kelas XI-IPA-5 SMA Negeri 2 Sibolga semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, adapun kesimpulan dari penelitian ini antara lain :

1. Nilai rata-rata hasil tes awal : 63,29 dengan tingkat ketuntasan 37.14 %.
2. Nilai Rata-rata hasil evaluasi akhir (postes) siklus I adalah 72.57 dengan tingkat ketuntasan 65.71 % . jika dibandingkan di kondisi awal mengalami peningkatan nilai rata-rata 8,98 dengan peningkatan ketuntasan sebesar 28.57 %.
3. Nilai Rata-rata hasil evaluasi akhir (postes) siklus II adalah 79.66 dengan tingkat ketuntasan 91.43 %. Adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 7,09 poin dan peningkatan ketuntasan 25.71 %.
4. Nilai pengamatan aktivitas dan pementasan drama siswa pada siklus I sampai siklus II menunjukkan adanya peningkatan 7,59 poin.

Untuk pengembangan penerapan metode pembelajaran demonstrasi, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk keberhasilan pembelajaran. Saran yang penulis sampaikan antara lain :

1. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya dan drama pada khususnya dapat menggunakan Metode Demonstrasi sebagai salah satu alternatif dalam proses penyampaian pembelajaran di sekolah.
2. Implementasi Metode Demonstrasi sebagai salah satu alternatif dalam proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan ketuntasan dan hasil belajar siswa.

3. Melalui pembelajaran Metode Demonstrasi, guru dapat dengan mudah melibatkan siswa dalam pembelajaran secara aktif. Dengan demikian seorang guru dapat lebih efektif dapat melakukan proses belajar mengajar dan dengan mudah dapat memahami karakteristik siswanya.
4. Adanya kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya, sehingga penelitiannya akan lebih baik lagi.

REFERENSI

- B. Suryo Subroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rhineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- E. Nurhayati. 2019. *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung. Yrama Widya.
- Saidihardjo. 2004. *Cakrawala Pengetahuan Sosial*. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar. Baru Algensido Offset.
- Wina, Sanjaya. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group.